

Pendekatan Normativitas dan Historisitas Serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam

Nasitotul Janah¹

¹Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Magelang

email: nasitotuljanah76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>

ABSTRACT

Kata Kunci:
Normativitas,
Historisitas

Article Info:

Submitted:

08/11/2018

Revised:

21/12/2018

Published:

28/12/2018

Islam is a religion that demands autonomy and must not be distorted. But in its function as a worldview, it is always faced with the progressivity of human life's problem that is able to accommodate the changes. In this context, there are two approaches in Islamic studies; normative and historical approaches, both have different implications. The normative approach focuses on respecting normative values and the sacredness of the text. The Implication is understanding of Islam becomes very legal-formal and rigid. Islamic scholarship becomes repetitive and involutive, which is often paradox with humanitarian problems. While the historical approach is more focused on the substantial meaning behind religious symbols and texts. The implication is Islamic studies are becoming more progressive and compatible with the progress of life. However, this approach often criticized will make Islam lose its intensity.

ABSTRAK

Islam adalah agama wahyu yang menuntut otentisitas dan tidak boleh terdistorsi. Namun dalam fungsinya sebagai pandangan hidup ia selalu dihadapkan pada progresivitas problematika kehidupan manusia yang mampu mengakomodasi perubahan yang terjadi. Dalam konteks inilah, dalam kajian Islam dikenal ada dua pendekatan; pendekatan normatif dan pendekatan historis yang masing-masing memiliki implikasi berbeda. Pendekatan normatif, yang masih menjadi focus pada penghormatan terhadap nilai normatif dan pensakralan terhadap teks. Implikasinya, pemahaman terhadap Islam menjadi sangat legal-formal dan rigid. Keilmuan Islam menjadi repetitive dan involutif, yang seringkali paradox dengan problematika kemanusiaan. Sedangkan pendekatan historis lebih focus pada makna substansial yang berada dibalik simbol dan teks keagamaan. Implikasinya, kajian Islam menjadi lebih progresif dan kompatibel dengan progresivitas kehidupan. Namun demikian, pendekatan ini sering dikritik akan membuat Islam kehilangan autentitasnya.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu-langit (*revealed religio*). Ia diturunkan oleh Allah Yang Transenden untuk seluruh manusia dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu Islam menuntut autensitas/keajegan dan tidak boleh mengalami deviasi/penyimpangan dan distorsi/perubahan sebagaimana yang terjadi pada agama lain karena Islam adalah agama yang *par excellent*. Namun disisi lain kehidupan dan manusia selalu mengalami dinamisasi dan perubahan, maka agar agama Islam bisa berfungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, dia harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga agama Islam tidak kehilangan fungsinya (*out of context*) sebagai pedoman hidup manusia.

Tantangan mendasar bagi kaum muslimin di sepanjang sejarah adalah menemukan cara menjadikan al Qur'an relevan dengan berbagai situasi dan kondisi baru yang terus berubah. Karena itulah para ulama, cendekiawan dan pemikir berusaha menemukan cara untuk menemukan berbagai aturan normative pada situasi baru serta menarik berbagai prinsip dan nilai yang substansial; atau dalam bahasa Fazlurrahman, mengambil ideal moral yang bersifat universal dan kemudian menerapkannya dalam konteks legal spesifik. Menurut Mattson (2013:316), sejumlah sarjana pada abad 20-an mengembangkan berbagai pendekatan baru terhadap Islam dengan menyerukan kontekstualisasi sehingga banyak orang Islam yang menyebut mereka keluar dari ortodoksi Islam, dikarenakan pemahaman mainstream masih menganggap bahwa pemeliharaan agama adalah identik dengan penghormatan terhadap nilai-nilai normatif yang sakral. Karenanya diperlukan metodologi yang tepat dan konsisten untuk menentukan sejauh mana suatu konteks dipandang relevan bagi sebuah pemahaman dan kapan waktu yang tepat untuk mendahulukan prinsip-prinsip umum atas aturan khusus. Kekhawatirannya adalah resiko melakukan kontekstualisasial al-Qur'an secara berlebihan dan terlalu bersandar pada prinsip-prinsip umum dapat melahirkan sikap merelativakan kandungan al-Qur'an sehingga ajarannya yang eksplisit hanya berlaku bagi satu situasi saat wahyu diturunkan. Meskipun demikian garis pemisah antara konteks yang relevan dan kepentingan pribadi atau relativisme yang sembrono sulit dibedakan.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini fokus pada kajian normativitas dan historisitas serta implikasinya dalam perkembangan pemikiran Islam. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Normativitas dan Historisitas: Ketegangan yang Akan Selalu Ada

Secara normatif, Islam itu absolut, sakral dan universal yang kebenarannya trans-historis melewati batas ruang dan zaman, sehingga dalam wilayah ini ia tunggal. Ketunggalan Islam terwakili oleh al-Qur'an - walaupun Islam telah ekspansif dalam area multi-bahasa dan menyejarah dalam multi era - tetapi sumber norma itu tidak pernah mengalami distorsi. Sebagaimana ungkapan Muhammad Iqbal "*the prophet of Islam seems to stand between the ancient and the modern world. In so far as the source of his revelation is concerned he belong to the ancient world, in fo far as the spirit of his reveleation is concerned he belongs to the world*" (Nabi Muhammad, rupanya berdiri diantara dunia purba dan dunia modern, sejauh mengenai sumber masa wahyu, maka dia miliki dunia purba, sejauh dengan spirit dan jiwa wahyunya, maka dia adalah milik dunia modern, kapan saja tidak pernah usang (Iqbal, 1981: 126).

Al-Qur'an merupakan sumber norma yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horisontal sesama manusia. Ia memuat nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang diberlakukan kepada semua manusia pada tingkat yang sama. Dalam khazanah pemikiran Islam al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan dengan berbagai versi, sifat, dan pendekatannya yang sedemikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua – bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama- yang mengungkapkan dan menjelaskan makna-makna, norma, simbolisasi dan substansi yang terkandung dalam al-Qur'an dengan kecenderungan dan karakteristik, visi, misi dan orientasi, perspektif dan teori yang berbeda-beda (Gusnian, 2003:17).

Namun ketika Islam normatif ditransformasikan dalam ranah empirik dan historisitas manusia, maka kebenarannya menjadi profan, temporer, terikat ruang waktu, karenanya pada level ini, Islam menjadi dinamis, relatif, dan plural. Hal ini terjadi karena meskipun teks al-Qur'an diyakini seakan-akan sebagai penjelmaan dan kehadiran Tuhan, namun begitu memasuki wilayah sejarah, firman Tuhan tadi terkena batasan – batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia. Pada periode awal pembumian al-Qur'an ketika hegemoni Muhammad SAW yang memiliki hak otoritatif sebagai penafsir tunggal masih ada, maka homogenitas makna terhadap al-Qur'an masih relatif dapat dipertahankan (Hidayat, 1996:9). Tetapi ketika Islam telah mengalami perkembangan secara geografis dan zaman, wajah Islam menjadi semakin beragam dan heterogen.

Timbulnya perbedaan adalah karena manusia yang imanen hanya berusaha mendekati kebenaran al-Qur'an dengan otoritasnya masing masing hingga parameter kebenaran pun berbeda-beda. Implikasinya, setiap usaha manusia memahami teks selalu dilakukan dengan sebuah model yang menjadi kaca mata dan juga

presuppositional stand point; pandangan yang dipegang sebelumnya; prapaham-prapaham yang akan berpengaruh besar pada setiap usaha memahami teks al-Qur'an. Prapaham yang menginternalisasi dalam dirinya ini adalah buah hubungan interaktif dirinya dengan masyarakat, pengalaman dan *life-settingnya* dan ini membentuk visi dan persepsinya tentang bagaimana dunia ini telah dan seharusnya ditata dan juga mengembangkan kesan dan penilaian-penilaian tertentu atas teks. Al-Qur'an sebagai objek dan manusia sebagai subjek akan selalu berinteraksi ketika pemahaman atasnya itu mau dihasilkan, karenanya akan selalu ada segi subjektivitasnya, maka substansi pemahaman agama pada level ini adalah penafsiran (Hidayat, 1996:53). Oleh karenanya dalam konteks pemahaman terhadap normativitas Islam, selalu muncul polemik yang dibangun oleh adanya siklus tesa-antitesa dan sintesa dan seterusnya yang membuat historisitas pemahaman dan penafsiran terhadap Islam semakin beragam (Haryono, 2005:76).

Bahasa al-Qur'an memang cenderung bersifat simbolik dan cakupan temanya juga bersifat multi-dimensional sehingga memberi kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda yang pada dasarnya merupakan spektrum konvergen karena ditentukan oleh berbagai variabel menurut tingkat pemahaman praksis dan intelektual penafsir. Jadi pesan wahyu terbuka lebar bagi manusia untuk diinterpretasikan sesuai atas kondisi intelektual masyarakat, perkembangan bahasa, budaya dan zaman.

Islam dalam level historis memang tidak akan selalu tunggal, ia tidak akan statis, akan selalu ada paradigma baru yang mengadaptasi dimensi ruang waktu serta lokalitas seiring berjalannya sejarah. Pemahaman keberagaman dalam historisitas Islam berkembang terus tanpa henti.

Perkembangan itu sendiri - menurut Almakin - kompleks karena menyangkut begitu banyak variabel. Hal ini bukanlah hal yang sederhana, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan, wacana dan pemahaman terhadap teks normatif yang berbeda dengan zaman lainnya. Setiap ruang dan waktu menghasilkan wacana, warna, gerakan, pembaharuan tersendiri yang setiap titik tekan mengkritisi pemahaman sebelumnya sambil menelorkan teori baru (Mustaqim, 2002:30). Logika dan pemahaman agama, menurut Amin Abdullah, memerlukan sebuah *continuous process* untuk menjawab realitas perkembangan sejarah yang berbeda-beda agar nilai-nilai agama dapat mendorong perkembangan proses dan memperkaya konsep pembentukan peradaban manusia.

Sekali lagi, heterogenitas pemahaman terhadap Islam terjadi sebagai proses dialektika antara teks yang sakral, konteks, dan rasionalitas manusia yang profan. Posisi diametral antara teks dan konteks itulah - jika dicermati dalam sejarah pemikiran Islam- selalu memunculkan ketegangan kreatif antara gerakan pemahaman normatif di satu sisi, dan gerakan pemahaman historis-liberal disisi lain. Imbas kedua

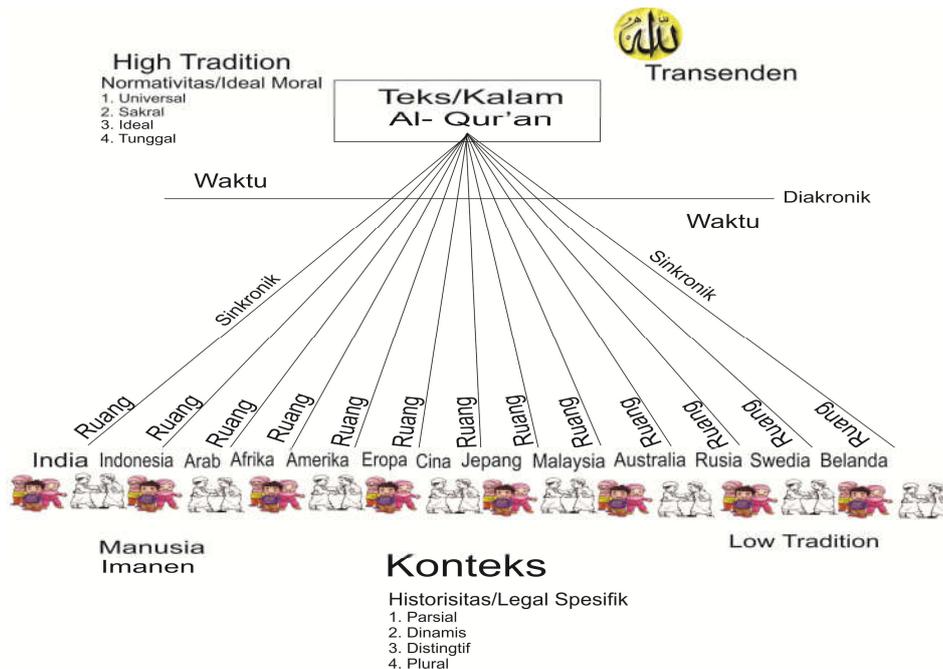
pendekatan ini sangat kuat dalam pemahaman teologi, hukum, pemikiran politik serta bidang lainnya.

Dengan istilah yang sedikit berbeda, Abdullah (2004) menyatakan bahwa pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman yang bercorak teologis normatif – tekstual dan kritis-historis tidak selamanya akurat dan irama hubungan antara keduanya seringkali diwarnai dengan tension dan ketegangan baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Kelompok normatif-tekstual acap menuduh bahwa pemahaman kelompok kontekstual adalah pemahaman agama yang bersifat reduksionis sedangkan kontekstual mengklaim pendekatan normatif itu mengabsolutkan teks yang tertulis tanpa berusaha memahami latarbelakang teks keagamaan yang bersifat kultural psikologis maupun sosiologis. Karena itulah menurut Amin, problema paling serius umat Islam yang sulit ditemukan solusinya adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai normativitas yang fundamental yang absolut dengan historisitas dan konteks kesejarahan kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan peradaban.

Sesungguhnya walaupun seringkali terjadi proses pencampuran yang kental dan pekat antara dimensi historisitas manusia yang dinamis dan normativitas wahyu yang universal dan kompatibel (*shalihun li kulli zaman wa makan*), namun menurut Amin Abdullah, keduanya bisa dibedakan namun sama sekali tidak bisa dipisahkan. Masing-masing tidak mungkin teralienasi dari yang lain, berkelindan, *blended*, dan interdependensi. Keduanya otomatis selalu terhubung secara dialektis, tanpa berhendi pada satu sisi saja, keduanya *flowing* (mengalir) dan *fluid* (cair berubah) tetapi tidak macet pada satu sisi saja. Jika tidak demikian akan terjadi proses - disamping proses dominasi dan hegemonik yang satu atas yang lain. yang saling menafikan sisi historisitas manusia atau sebaliknya – maka akan meng’abaikan normativitas yang harusnya dihayati para pemeluk agama (Abdullah, 2004). Hal ini secara ontologis, menurut Arkoun, memahami Islam dapat menggunakan analogi koin atau kepingan mata uang logam yang pasti memiliki dua sisi permukaan. Tidak ada dan mungkin ada sebuah koin yang hanya memiliki satu permukaan, demikian juga Islam, tidak mungkin memilih satu diantara dua sisi, normativitas dan historisitas. Normativitas menjadi sebuah kenisyaan untuk menjaga keajegan/autentisitas agar tidak mengalami distorsi ataupun deviasi, sedang historisitas menjaga eksistensi agama agar tetap kompatibel, akseptable dan berfungsi dalam kehidupan manusia.

Pendekatan normatif berangkat dari keyakinan bahwa Islam itu agama wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak dan universal karenanya tidak mungkin mengambil kesimpulan yang bertentangan dengan teks wahyu. Jadi kesimpulan yang diambil bukanlah berdasar pendekatan fakta melainkan berdasar keyakinan teologis bahwa kebenaran adalah sejauh mana fakta sesuai dengan wahyu. Dengan demikian

realitas harus tunduk dan menjadi sub-ordinasi di bawah otoritas teks – teks agama (Mahmud, 2005:8). Sebaliknya pendekatan kedua, historis, berasumsi bahwa setiap agama selalu lahir dalam konteks yang menyejarah. Karena jika tanpa konteks yang menyejarah, maka agama menjadi *absurd* dan tak memiliki makna apa-apa. Agar agama memiliki signifikansi, hal ini mensyaratkan adanya proses dialektika dengan realitas empiris masyarakat karena dengan ini agama dipercaya dapat mengubah realitas diluar dirinya dan pada saat yang sama realitas luar itu berpengaruh terhadap agama. Bagi pendekatan ini, praktik agama tidak harus melalui huruf per huruf dari firman Tuhan melainkan cukup menangkap spirit universal agama. Agama bukanlah entitas yang mengatasi sejarah, namun mengandung status *spatio temporal* yang terbatas ruang dan waktu. Agama bukanlah produk Tuhan seratus persen, namun ada intervensi sejarah, karena wahyu bukan turun di ruang hampa kebudayaan, namun justru berkelindan dengan historisitas manusia sebagaimana digambarkan penulis dibawah ini :



Gambar 1. Dialektika Pendekatan Normativitas dan Historisitas Agama

Jika dianalogikan Islam laksana bola salju (*snow ball*). Semakin lama semakin banyak pemeluknya, maka wajah keberagaman semakin plural dan multi wajah, beraneka dan semakin warna-warni baik, secara sinkronik dan diakronik. Dari sini muncul pertanyaan krusial, jika kalau begitu apakah mungkin mempertahankan autensitas Islam. Manakah Islam yang autentik, Arabkah, Indonesiakah, atau bahkan Eropakah? Periode salaf dulu, atau justru sekarang, atau yang manakah?. Ini adalah persoalan paradigma, lebih urgen manakah antara teks/skriptural – legal formal

dengan nilai-nilai substansial, manakah diantara keduanya yang lebih autentik? memang agak problematis-dilematis. Jika autensitas diserahkan pada legal formal teks, maka ia suatu saat mungkin dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua ketentuan legal formal itu kompatibel dengan kondisi umat. Karena itu autensitas harus berhadapan dengan fungsionalitas dan juga progresivitas.

Dalam proses ini sering terjadi ketegangan ketika pengalaman keberagaam mulai berubah muatan dan kompleksitasnya - bukan essensinya - lantaran perkembangan ilmu, teknologi dan lainnya yang semuanya memperluas dan mengembangkan cakrawala pengalaman pemikiran manusia. Pendukung pemikiran normatif sangat khawatir jika pemaknaan kembali tersebut menyimpang dari sejarah intelektual lama yang sudah mapan, diajarkan, didokumentasikan, dan bahkan dipedomani. Pengusung normativitas kadang lupa bahwa khazanah intelektual lama yang dianggap autentik dan sakral, sejatinya juga merupakan produk dan respon pergumulan intelektual mereka dengan sejarah zamannya. Jika produk pemikiran lama tidak dapat menerima perubahan, maka ini akan membuat wilayah Islam menjadi tertutup (*closed world view*) lantaran kebenaran pada wilayah metafisik – etik dan normatif kerap kali tidak peduli, tidak berminat, dan tidak mempertimbangkan sama sekali dimensi lain yaitu kesejarahan/historisitas manusia yang empirik. Ia sibuk dengan kebenaran absolut mutlaknya tanpa mau memerinci apa yang disebut absolut mutlak itu, padahal kemutlakan tersebut selalu dibungkus dalam pemikiran manusia yang relatif. Penegasan dan ketidakpedulian ini akan menjadikan agama terkesan berwatak antagonistik dan otoriter yang dikhawatirkan membuat ajaran Islam justru semakin kering dari pemahaman realitas sosial yang *arguable-debatable* akibat dari dinamika budaya dan sosial. Historisitas memang merupakan refleksi dari normativitas dan sebaliknya normativitas itu dibangun dari pengalaman historisitas. Selalu ada proses dialogis yang tak pernah berhenti antara spirit keduanya secara dinamis sepanjang gerak umat Islam masih ada. Akhirnya, agama yang merupakan refleksi dari titah Tuhan yang transenden memang bersifat absolut, namun dalam proses pembumiannya, ia menjadi relatif karena pengaruh ruang waktu.

Menurut Abdullah (2003:16), peradaban Islam sesungguhnya tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan umat Islam ketika berhadapan dengan proses dialektika antara “normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” kesejarahan pengalaman manusia di bumi yang selalu berubah secara dinamis. Norma bersifat transenden sedangkan manusia adalah imanen. Relasi tarik menarik terkadang saling afirmasi namun juga terkadang bahkan saling menegasikan, mengetepikan, saling mencoba mendominasi eksistensi yang lain; antara kedua dimensi tersebut selalu ada dalam perjalanan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Sejauh mana ideal moral dan wibawa normativitas wahyu yang

terbungkus dalam pengalaman empirik manusia di suatu tempat dan masa tertentu dapat ditangkap dan diperlakukan kembali pada dimensi ruang dan waktu yang lain. Disinilah persoalan krusial sering muncul, karena umat dituntut kreatif menggunakan kecerdasannya untuk memetakan secara pas antara normativitas wahyu yang universal dan historisitas manusia yang dinamis agar tidak terjadi dominasi yang mematikan.

Dikatakan lebih lanjut oleh Abdullah (2003), fakta sejarah membuktikan bahwa tidak mudah untuk memetakan domain keduanya. Nyatanya relasi dan dialektika keduanya sering diwarnai ketegangan bahkan “anomaly”. Terkadang historisitas Islam yang bersifat imanen dan profan dipaksa untuk diperlakukan secara absolut dan permanen dan bahkan di sakralkan akibatnya terjadi *taqdis al-afkar al-diny* (pensakralan pemikiran kegamaan) atau ortodoksi menurut Fazlurrahman yang menyebabkan kejegan dan bahkan kemandegan Islam di wilayah historis, sementara dinamika historisitas menuntut perjalanan, kemajuan, bahkan lari menghadapi problematika kehidupan manusia. Ironinya menurut M. Arkoun -dikutip Amin Abdullah bahwa telah terjadi proses pelapisan geologi pemikiran Islam sejak abad 12 hingga saat ini, sehingga menepikan aspek historisitas kemanusiaan yang sesungguhnya selalu dalam *on going process* serta *on going formation*. Contoh ketika membaca QS ‘Abasa yang menampakan dimensi historisitas dan imanensi Muhammad SAW ketika bermuka masam dengan Abdullah bin Ummi Maktum.

Peristiwa itu menunjukkan imanensi atau kemanusiaan Muhammad SAW. Namun dengan kekuatan intelektual dan rasionya manusia dituntut untuk menemukan dimensi normativitas peristiwa tersebut yang bersifat universal, impertif, *categorical* dan *necessary*. Kejadian historis dapat berbeda tetapi dimensi normativitas dan etika al-Quran tetaplah sama bahwa QS ‘Abasa tersebut memerintahkan untuk memperlakukan manusia harus adil dan egaliter, demokratis dan santun tidak boleh diskriminatif terhadap stratifikasi dan kasta sosial yang berbeda. Aspek universalitas Islam terletak pada normativitasnya yang bersifat *categorical* (mengikat semua pihak) sedangkan historisitasnya bersifat *particular-cultural*, terletak pada kejadian empirik yang dihadapi Nabi (Abdullah, 2003: 20).

2. Normativitas dan Historisitas: Problematika antara Autensitas dan Progresivitas

a. Normativitas: sebuah upaya menjaga autensitas

Islam telah dibakukan secara sempurna, sehingga autensitasnya terus terjamin ditengah progresivitas ruang dan waktu. Pembakuan ini meliputi; 1). mendokumentasikan secara autentik sumber norma tertinggi, al-Qur’an; 2). memberikan penjelasan operasionalnya dalam kehidupan, 3). memberikan cara untuk mengembangkan norma Islam secara terpadu dalam kehidupan sepanjang

sejarah manusia melalui proses ijtihad. Dengan langkah inilah Islam akan tetap otentik, plus dinamis dalam mengarungi sejarah kehidupan. Kedua langkah pertama diperlukan untuk menjaga autensitas Islam, sementara alangkah ketiga diperlukan agar Islam terus berjalan, tumbuh dan berkembang dinamis searah perkembangan kemanusiaan (Muhaimin, 2012:77-78).

Keberagamaan Islam mengandung aspek normativitas wahyu dan historisitas manusia. Namun kajian Islam ortodoks baik fiqih, teologi, tafsir, dan tasawuh hanya menggunakan pendekatan normativitas dan tanpa melibatkan pendekatan dan wawasan historisitas yang melihat gejala keagamaan karena dikhawatirkan menggeser dimensi normativitas yang sering dipegang oleh pemegang ajaran ortodoks sebagai *mainstream* pemikiran keagamaan. Kekhawatirannya terletak pada Islam akan ternoda dan terdesakralisasi oleh perilaku historis manusia sehingga dapat mengurangi keterikatan manusia dengan Islam. Namun kekhawatiran ini justru membuktikan *overlapping*, tumpang tindih, dan jumbuhnya antara normativitas dan historisitas, padahal walaupun keduanya tidak berbeda tetapi sangat mampu untuk dibedakan. Karena itu kajian Islam cenderung menjauhkan diri dari sikap ilmiah yang intelek, kritis dan obyektif, namun justru lekat dengan apologi yang subyektif berdasarkan pendekatan skripturalis/tekstual (Abdullah, 2003:23-24). Supaya Islam tetap pada dasarnya yang autentik dan konsisten, maka al-Qur'an dan sunnah dijabarkan ke dalam ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih dan lainnya. Inilah yang dianggap bagian terpenting dari agama dan substansi agama terletak di situ dalam kata lain dari teks (al-Quran dan hadis dijabarkan ke dalam teks tafsir, fiqih, tasawuf dan lainnya). Namun disamping sifat positifnya yaitu terjaganya autensitas, ia juga mengandung ekse negatif, yaitu apa yang disebut Kuntowijoyo (2006:4-7) sebagai involutif dan ekspansif. Involutif adalah gejala perkembangan "ke dalam" dari suatu ilmu, sehingga ilmu menjadi ilmu yang semakin renik dan hanya bersifat *repetitive* (mengulang-ulang). Pengembangan ilmu hanya sebatas pada menulis *syarah*/penjabaran menunjukkan bahwa kesempurnaan penguasaan ilmu adalah pengembangan pada teks lama yang dianggap sudah mencapai standar sehingga tidak ada pengembangan ilmu baru. Penghargaan terhadap teks klasik (*turats*) sebagai sumber otoritatif mengakibatkan involusi dan tertutupnya pintu ijtihad. Umat dibuat tidak berani berfikir independen lepas dari teks, karena teks sudah dianggap final sehingga orang harus taklid, bersikap *sami'naa wa atha'naa*, dan *taken for granted*. Involusi ilmu ditunjukkan pada penguasaan kitab *ad-verbatimim*. Dalam konteks ini, menurut Fazlurrahman, persoalan kajian Islam itu menjadi sangat jelimet. Ia melihat keilmuan Islam sebagai disiplin ilmu yang bersifat repetitive, selalu mengulang-ngulang, sarat dengan literatur-literatur yang hanya berupa komentar, penjelasan terhadap suatu karya; dan tentu saja sangat

sedikit membuahkan dan menghasilkan gagasan-gagasan baru. Ekspansif, dalam rangka menjaga otensitasnya, kajian Islam terkadang sedemikian ekspansif, sehingga hal-hal yang sebenarnya bukan agama dianggap sebagai bagian intrinsik dari agama; dan inilah yang acap terjadi dalam tradisi agama Islam.

Menurut Abdullah (2003), dalam mengkaji keberagamaan seseorang dituntut berlaku rasional obyektif agar mampu menganalisis dengan adil. Karena tanpa sikap tersebut kajian Islam hanya akan bersifat *repetitive*, mengulang yang dilakukan generasi sebelumnya. Akibatnya muncul status quo, kemacetan, kejumudan, sakralisasi, absolutism, otoritarianisme dan hegemoni pemikiran yang menghilangkan progresivitas dan kritisisme menghadapi realitas empirik/historisitas. Pendekatan normatif adalah ciri khas kajian seorang *Believer* atau *Actor* (pemain) (Sabro, 1999: 112-113). Dalam bahasa Trueblood (1994:3) adalah pendekatan *enjoyment* yang memprioritaskan *truth claim* dan absolutism dan memonopoli kebenaran dengan mengabaikan aspek historisitas “*Right or Wrong Is My religion*”. Pendekatan ini sering dikritik ketika diam membisu menghadapi teks-teks agama masa lalu (*turats*) yang dikonstruksi dalam situasi historis tertentu. Baginya teks adalah panglima dan hakim tertinggi kebenaran dan referensi paling otoritatif. Seorang *believer* beranggapan bahwa finalnya persoalan hanya jika dipecahkan lewat iman dan kepercayaan, apalagi dalam hal yang menyangkut agama, dogma dan ajaran yang bersifat *Ultimate*. Maka ia sulit membedakan antara domain agama yang finalitas dan universalitas dengan dimensi agama yang relative partikular yang hanya merupakan ekspresi keberagamaan tertentu. Titik kelemahan paling krusial pendekatan normatif ini akan segera nampak ke permukaan jika dihadapkan pada kenyataan realitas sosial empirik yang sangat progresif berkembang dan berubah sejalan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban.

Ciri fundamental budaya Islam adalah ketergantungannya yang sangat kuat dengan teks atau *nash*, bahkan Islam identik dengan *hadarah an-nash* (budaya teks). Hampir seluruh kegiatan manusia dari mulai akidah, ibadah, dan lainnya harus berlandaskan teks. Tanpa ada teks maka dianggap ilegal dan tertolak. Sayangnya agama tidak semata persoalan akidah dan ibadah, melainkan seluruh dimensi kehidupan. Selain akidah dan ibadah inilah yang agaknya sulit jika semuanya harus berlandaskan pada teks, karena teks itu terbatas sedangkan dimensi kehidupan realitas tak terbatas (*an-nushus mutanahiyah wal al-waqai ghairu mutanahiyah*). Realitas terkena hokum causalitas perubahan sejarah karena budaya dan peradaban manusia terus berkembang sesuai dengan sejarah, perkembangan ilmu, nilai, rasionalitas, sains dan juga teknologi karena itulah harus dipetakan mana yang *tsawabit* tetap dan dinamis *mutaghayyirah* (Abdullah, 2014:6-7).

b. Historisitas: Sebuah upaya menghadapi progresivitas kehidupan

Sejak awal turunnya, Islam bukanlah agama yang diturunkan dalam ruang hampa. Ia diturunkan di wilayah yang sarat budaya, Arab. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, Islam juga senantiasa terlibat langsung pada pergumulan; selalu berdialog dengan dinamika kehidupan masyarakatnya. Karenanya dalam sejarah tradisi pemikiran Islam selalu diwarnai oleh berbagai usaha pembaruan (*renewal*) dan penyegaran (*refreshment*) secara terus menerus. Hal ini karena persoalan ruang (*space*) dan waktu (*time*) hingga muncul keragaman kognisi, aktualisasi dan praksis sosial adalah sebagai konsekuensi ketika Islam telah mengalami proses dialogis dengan masyarakat yang menjadi *settingnya*. Logika dan pemahaman agama, menurut Amin Abdullah, memerlukan sebuah *continuous process* untuk menjawab realitas perkembangan sejarah yang berbeda-beda agar nilai-nilai agama dapat mendorong perkembangan proses dan memperkaya konsep pembentukan peradaban manusia. Hal ini menyebabkan perkembangan dan ekspresi keberagaman pada masyarakat bersifat plural dan distingtif yang berbeda satu sama lain. Dalam artian ketika Islam normatif memasuki wilayah konteks sosio historis/kesejarahan manusia, maka satu dan lainnya beragam ekspresinya. Maka tidak mengherankan jika wajah Islam di Timur Tengah tentu saja akan beda dengan wajah Islam Indonesia, dan juga karakteristik Islam abad pertengahan tentu juga beda dengan abad kemodernan.

Perbedaan karakteristik dan ekspresi Islam dalam dimensi kesejarahan manusia inilah pada gilirannya akan membuka wacana mengenai hubungan antara hal-hal yang bersifat normatif dan historis dari agama. Pemahaman terhadap rumit dan peliknya hubungan antara domain normativitas dan historisitas ini sangat urgen untuk dipetakan agar dapat diketahui esensi dan substansi ajaran (*core values*) agama yang telah terlembagakan ini. Disamping itu untuk mengetahui penjabaran dari nilai-nilai dasar dan fundamental yang bersifat ajaran normatif dalam konteks sosio historis.

Pemahaman dari setiap generasi baru yang terlibat langsung arus perubahan dalam hidup kesehariannya, merupakan kemestian yang tak dapat dihindari karena semua khazanah intelektual lama yakni pengalaman historis kemanusiaan pada abad sebelumnya sesungguhnya *qabilun li at-taghyir* dan *qabilun li an-niqas* artinya diberi pemaknaan baru sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas manusia agar dapat dipahami oleh generasi baru yang mencoba memberi makna yang lebih kondusif terhadap perkembangan zaman yang melingkarinya. Proses pemaknaan baru ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menegasikan atau menepikan khazanah intelektual lama melainkan justru untuk memberi bobot muatan serta kesinambungan yang lebih menyentuh pada pembangunan pemikiran dan pengalaman manusia kontemporer.

Hal ini juga menjadi keniscayaan untuk dilakukan untuk menghindari pemahaman yang bias yang tidak dapat menunjukkan secara jelas mana wilayah agama dan mana wilayah tradisi. Jika tak dapat dipetakan dua domain ini, maka akan memunculkan pemahaman yang distortif terhadap kebenaran Islam antara yang absolut dan relatif, profan dan sakral, yang tetap dan dinamis, universal dan temporal/local. Akibatnya timbul sakralisasi teks, semua yang berkaitan dengan wacana keagamaan dianggap sebagai hal yang bersifat absolut dan final yang tak dapat dikritisi apalagi didekonstruksi dalam konteks ruang dan waktu. Islam akan menjadi kehilangan daya adaptasinya terhadap problematika historis manusia, ia tidak lagi kompatibel dan teralienasi dengan kesejarahan manusia (Susanto, 2016: 4-5). Artinya justru dengan lebih mengedepankan aspek normativitas, Islam bisa berubah menjadi agama yang tidak transformatif, tidak emansipatorik, dan tidak humanistik, karena tidak terlibat langsung pada persoalan riil pemeluknya.

Pendekatan historis dalam kajian Islam adalah sebuah keniscayaan guna menghadapi kencangnya (progresivitas) problematika kemanusiaan. Namun demikian, menurut Matson (2013:44), sebagian muslim tidak mau menerapkan konteks sosio historis apapun terhadap al-Qur'an ketika mereka berusaha memahami maknanya. Alasannya adalah secara epistemologis perlu disadari bahwa kisah apapun yang digunakan atau diposisikan sebagai konteks historis bagi pesan al-Qur'an menjadi kurang memadai ketika digunakan sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an secara utuh. Penyebabnya disamping kemungkinan terjadinya kepalsuan/tidak otentik atau ketidak-akuratan periwayatan, juga karena narasi sejarah atau ingatan paling kuat sekalipun sebenarnya bersifat selektif, juga temporer. Akhirnya ketika menghadapi narasi semacam itu, pemahaman manusia akhirnya dibatasi oleh perhatian dan perspektif orang-orang yang narasinya bertahan hingga sekarang.

Sementara al-Qur'an merupakan wadah yang menghimpun kalam ilahi yang sempurna, sementara riwayat ataupun sejarah hanyalah upaya manusia yang tidak sempurna dalam memahami berbagai peristiwa. Sehingga itu diperlukan metodologi yang konsisten untuk menentukan sejauh mana suatu konteks dipandang relevan bagi sebuah penafsiran dan kapan waktu yang tepat untuk mendahulukan prinsip-prinsip umum atas aturan-aturan khusus, karena resiko melakukan kontekstualisasi al-Qur'an secara berlebihan dan terlalu bersandar pada prinsip-prinsip umum al-Qur'an juga akan melahirkan sikap merelatifkan ajaran al-Qur'an sehingga ajarannya yang eksplisit hanya berlaku bagi satu situasi yang serupa dengan situasi saat wahyu diturunkan. Namun upaya menjauhkan pemahaman al-Qur'an dari konteks sosio historis turunnya seperti ini tidak akan berhasil, karena secara semantik nyaris mustahil memahami kosa kata wahyu

yang berbahasa Arab tanpa melibatkan konteks historisnya (Mattson, 2013: 44). Disinilah kajian historisitas menemukan signifikansinya.

3. Normativitas dan Historisitas Dalam Kajian Kesarjanaan Indonesia

Diskursus tentang normativitas dan historisitas ini juga mewarnai secara intens kajian pemikiran Islam di Indonesia. Diantara cendekiawan yang memiliki perhatian dan kontribusi besar terhadap persoalan ini adalah Mukti Ali, Kuntowijoyo dan Amin Abdullah.

a. Integrasi – interkoneksi kajian Islam: Sebuah Konsepsi Yang ditawarkan Amin Abdullah.

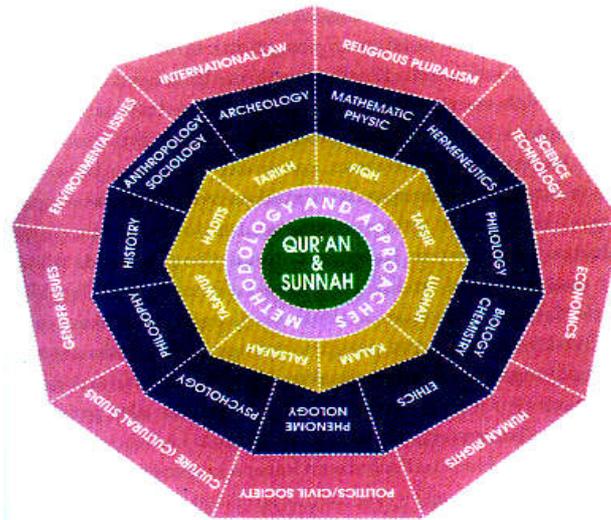
Menurut Amin Abdullah, kajian agama tidak dapat hanya dilihat dari sudut *high tradision/das sollen*, semata mata normativitas ajaran wahyu – walaupun ini adalah karakteristik latennya – tetapi dapat dicermati pula dari sudut *low Tradition/das sein*, yang ada kaitannya dengan agama sebagai “*living history*” atau historisitas penafsiran dan pemahaman manusia terhadap norma-norma yang dipeluknya. Jamaknya normativitas ajaran wahyu dikonstruksi dan dibakukan lewat pendekatan doctrinal-teologis, sedang historisitas keberagamaan ditelaah via berbagai pendekatan ilmu sosial yang bersifat lintas disiplin baik historis, kultural, sosiologis, psikologis ataupun antropologis. Dalam kata lain acapkali bahwa agama bukanlah wahyu Tuhan itu sendiri, melainkan apa yang disebut tradisi keberagamaan yang tak imun dari intervensi manusia (Mattson, 203: 45).

Oleh karena itu secara epistemologi harus ada perspektif yang tepat dan proporsional antara kajian normativitas dengan historisitas. Tanpa adanya itu, akan muncul kegagalan dalam membaca diskursus antara agama dan keagamaan, padahal keduanya berbeda secara signifikan. Agama bergerak pada wilayah normative-doktrinal, sementara keagamaan adalah bentuk pbumian pemaknaan dan juga implementasi praktis dari agama dalam wilayah historis-kultural manusia.

Pemetaan keduanya penting untuk dilakukan agar dapat dikonstruksi pemahaman yang utuh dan tidak distortif. Kedua wilayah tersebut jika tidak didekati dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda akan menimbulkan pemahaman yang tidak tepat terhadap Islam yang sebagai agama yang memiliki bidimensionalitas yaitu dimensi normatif dan dimensi historis. Dalam konteks inilah memahami ide-ide Islam yang ada dalam teks (alqur’an dan sunnah) penting karena disitulah letak fondasi normatif Islam. Ia adalah landasan moral bagi gagasan praktik-praktik ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan lainnya dalam dimensi kehidupan empirik karena meskipun al Qur’an meliputi ide-ide normatif, teks yang diturunkan kepada Muhammad SAW tidak hanya bentuk ide abstraknya saja melainkan secara verbal juga (*verbally revealed*).

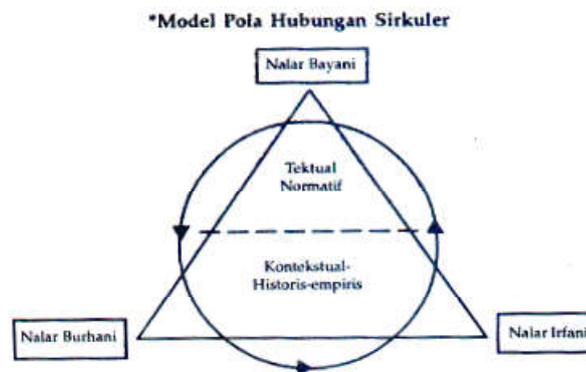
Hubungan antara normativitas yang absolut dan historisitas yang relatif memang sering dipenuhi ketegangan yang reduksionis yang kontra produktif. Karena itu menurut Abdullah (2003) memetakan relasi yang pas antara keduanya adalah sudah menyelesaikan setengah dari persoalan. Ketegangan terjadi jika masing-masing pendekatan saling menegasikan eksistensi yang lain dan tidak mengambil manfaat untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Hubungan dikembangkan secara dikotomis dan eksklusiv dan hanya berkuat pada klaim validitas dan otoritas masing-masing, disinilah perlunya adanya *shifting paradigm*. Dari kajian Islam yang terlepas dari konteks ke terkait kajian yang terkait dengan konteks. Karena jika agama selalu hanya dihubungkan dengan teks tanpa melihat historisitas manusia sebagai konteksnya akan terjadi kemandulan dan kebisuaan agama di tengah hiruk pikuk problem kemanusiaan, karena bagaimanapun teks itu terbatas (*an nusus mutanahiyah*) sedangkan konteks realitas itu tak terbatas (*al-waqai ghairu mutanahiyah*).

Dalam konteks inilah gagasan integrasi – interkoneksi sebagaimana sering dijelaskan Abdullah (2007) menemukan relevansinya yaitu membangun paradigm berdasarkan *worldview* Islam yang integratif dan holistic; berbeda dengan fakta “dikotomi” dan “spesialisasi ilmu” Barat yang menimbulkan hirarki ilmu berdasarkan superior-inferior dan juga eksklusivisme ilmu. Paradigm integrasi dan interkoneksi menekankan bahwa antar bidang ilmu yang berbeda itu saling terkait karenanya menjadi keniscayaan untuk memanfaatkan berbagai bidang ilmu tersebut secara bersama-sama berlandaskan paradigm teantroposentrise. Secara konseptual ini dijabarkan dalam Teori jarring laba-laba (*spiderman web*) yang mendeskripsikan bahwa kajian Islam horisonnya harus sangat luas karena diperlukan untuk menopang kehidupan manusia di era saat in. dan juga guna menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problematika kemanusiaan plus keagamaan di era modern dengan memanfaatkan berbagai pendekatan ilmu alam (*natural science*) ilmu social (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Namun demikian hal itu harus tetap dilakukan dalam *worldview* Qur’an dan hadis sebagai sumber etika primernya. Hal inilah yang kemudian disebut teori “jaring laba-laba” yang bercorak *teoantroposentrik-integralistik* sebagaimana digambarkan berikut ini (Abdullah, 2012:106) :



Gambar 2. Teori “Jaring Laba-Laba” Bercorak Teoantroposentrik-Integralistik

Menurut Abdullah (2012:220-224) konsep *spider-web* ini adalah hasil dari proses integrasi hubungan segitiga antara metode *bayani* (tekstual-deduktif) yang seringkali digunakan dalam kajian normatif; metode *burhani* (demosntratif-empiris) dalam kajian historis; dan tentu saja metode *irfani* (etis-intuitif) yang bertugas menjembatani antara metode *bayani* dan *burhani* yang selama ini berjalan sendiri-sendiri. Dialektika segitiga ini sesungguhnya melibatkan begitu banyak variabel. Namun jika disederhanakan, ia merupakan interaksi antara tiga entitas; *haradharah an-nash*, artinya mempertimbangkan kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan dan mempertahankan autentitas; *hadarah ilm*: melakukan pendekatan obyektif dan profesional melalui sudut pandang keilmuan yang cenderung induktif empiris; dan *hadarah falsafah* kesediaan secara tulus untuk selalu mendialogkan dan mendialektikakan dua variabel pertama dalam perspektif moral dan etika Islam. Inilah yang disebut sebagai pola hubungan sirkuler antara metode *bayani*, *burhani* dan *irfani*.



Gambar 3. Pola Hubungan Sirkuler Antara Metode Bayani, Burhani, dan Irfani

b. Obyektivikasi Islam dalam konsep Ilmu Sosial Profetik: Ide dan Gagasan Kuntowijoyo.

Menurut Kuntowijoyo (2006:8) selalu ada tuntutan untuk berislam secara menyeluruh (*kaffah*) sekaligus otentik. Menyeluruh dalam cara berfikir dan berbuat; otentik dalam arti murni dan tak tercemar. Dua tuntutan ini terbatas pada akidah, ibadah, dan akhlak yang membentuk peradaban tauhid (*theocentric civilation*). Artinya manusia harus bersandar pada ketentuan Tuhan pada hal-hal yang primer. Selebihnya ada kebebasan penuh untuk kreativitas manusia untuk hal-hal sekunder. Selanjutnya, pengetahuan manusia harus berdasarkan paradigma *Teo-oantroposentik*, karenanya dibagi menjadi dua yaitu *qauliyyah dan kauniyyah*. Artinya umat Islam harus melihat realitas melalui Islam dan eksistensi humaniora dalam Al Qur'an. Islam sebagai teks (al-qur'an dan sunnah) untuk dihadapkan pada realitas sehari-hari ataupun realitas ilmiah. Dengan demikian pendekatan dari "*teks ke konteks*" yang selama ini dilakukan harus dirubah merubah menjadi dari *konteks ke teks*. Artinya menjadikan al-Qur'an sebagai paradigm berarti menjadikan postulat normatif agama (qur'an dan sunnah) menjadi teori ilmu yang didapatkan melalui kontruksi pengalaman manusia sehari-hari yang terorganisir.

Selanjutnya agar Islam tidak menjadi kehilangan kontak dengan kenyataan, realitas dan aktualitas kehidupan; agar teks tidak kehilangan konteks, maka diperlukan langkah yang dinamakan "obyektifikasi" yaitu apapun yang lahir dari agama harus menjadi nilai yang obyektif; artinya suatu doktrin, dogma dan nilai agama Islam dapat dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama dan bahkan pengikut anti agama bukan lagi sebagai norma agama melainkan nilai yang obyektif bukan agama yang normatif sehingga dapat dirasakan secara universal oleh semua manusia/ *rahmatanlilalamin* (Kuntowijoyo, 2006:50-54). Proses obyektifikasi ini merupakan puncak dari proses sebelumnya yaitu "internalisasi" dan "eksternalisasi". inilah yang membentuk ide besarnya tentang ilmu sosial profetik (Kuntowijoyo, 1998:288-289).

c. Scientific Cum Doctriner: Sintesis antara Normatif-Doktrinal dan Historis-Kultural Mukti Ali

Menurut Mukti Ali, agama bergerak di wilayah normative-doktrinal karena lahir dari nilai atau sumber ketuhanan (*divinity*). Sedangkan keagamaan merupakan aktivitas pemaknaan dan perwujudan dari agama yang normatif itu ke dalam wilayah historis-kultural oleh pemeluknya. Dengan demikian agama dan keagamaan jelas berbeda secara signifikan dan tidak seharusnya disamakan meskipun dalam beberapa kasus istilah agama juga bisa *include* di dalam makna keagamaan. Islam bukanlah agama yang mono-dimensi, oleh karena itu mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan metode ilmiah

saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu manusia, historis, sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya secara doktriner saja. Pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama-sama (*Scientific Cum Doctriner*) (Basuki, 2013: 37).

Mukti Ali mengusung paradigma “*scientific cum doctriner*” sebagai sintesis antara ilmiah dan doktriner, diharapkan paradig ini dapat memberi jawaban terhadap kebutuhan umat Islam Indonesia di era modern. Karena menurutnya, dalam membahas kehidupan manusia di dunia tidak cukup dengan metode *ilmiah* saja, akan tetapi harus ditambah dengan metode *doktriner* agar pemahaman agama secara utuh bisa terwujud. Sebaliknya para ulama tidak bisa memahami ajaran Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat. Akibatnya ialah bahwa penafsiran itu tidak dapat diterapkan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Islam memang turun dari langit, namun ia diperuntukan bagi manusia, makhluk bumi. Oleh karena mengkaji Islam harus mampu melihat persoalan dari dua sudut, langit dan juga bumi; Tuhan, tapi juga kemaslahatan manusia. Tak heran jika sejak awal diskursus antara normativitas dan historisitas, antara kepentingan Yang di langit – dan kemaslahatan yang bumi, Tuhan - manusia, tak pernah berhenti dalam dinamika pemikiran Islam, yang kadangkala juga diwarnai dengan ketegangan-ketegangan intelektual dan juga psikologi diantara keduanya. Namun selalu saja hikmah yang terpendam diantara ketegangan yang terjadi (*blessing in disguise*); kajian Islam menjadi semakin warna-warni karena senantiasa marak melahirkan paradigm baru oleh adanya siklus segitiga antara teks – antitesa – sintesa. Kajian Islam menjadi selalu “*on going process*” serta “*on going formation*” yang memaksa kita untuk tidak berhenti belajar dan berfikir, selalu kreatif dan dinamis melihat persoalan keagamaan dan kemanusiaan untuk membuktikan bahwa Islam memang agama yang diperuntukan bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2004. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2004. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press.

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2014. Paradigma dan Implementasi Pendekatan Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam. Disampaikan dalam seminar nasional Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 15 Oktober 2014.
- al-Sid, Muhammad 'Ata. 2004. *Sejarah Kalam Tuhan, Kaum Beriman Menalar al Qur'an Masa Nabi, Klasik dan Modern*. terj. Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju.
- al-Qurtuby, Sumanto. 2005. *Lubang Hitam Agama, Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*. Yogyakarta: Rumahkata.Basuki, Singgih.
2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press.
- Gusnian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Haryono, M. Yudhie. 2005. *Melawan dengan Teks*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Rekonstruksion of Religion Thought in Islam*. New Delhi: Lahore India.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmud, Adnan. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mattson, Ingrid. 2013. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk memahami konteks, kisah, dan sejarah al Qur'an*. terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman.
- Muhaimin, Muhammad. 2012. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mustaqim, Abd. 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sabro, Mohammad. 1999. *Keberagamaan Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perrenial*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Susanto, Edi. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Trueblood, David. 1994. *Philosopy of Religion*. terj. HM Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.